

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah pangan semakin penting saat telah dikaitkan dengan hak asasi manusia. Dalam undang-undang RI No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, disebutkan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat. Secara ekonomis, membiarkan anggota keluarga mempunyai masalah gizi berarti membiarkan potensi keluarga atau masyarakat bahkan bangsa itu hilang begitu saja. Potensi itu dapat berupa pendapatan keluarga yang tidak dapat diwujudkan oleh karena anggota keluarga yang produktivitasnya rendah akibat kurang gizi waktu balita. Bagi suatu negara potensi yang hilang itu dapat berupa pendapatan nasional atau PDB (Pendapatan Domestik Bruto) Secara Umum dapat dikatakan bahwa keluarga dan masyarakat yang menyanggah masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih, maka keluarga dan bangsa itu akan kehilangan potensi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Kekurangna gizi pada individu dapat dicegah jika akses setiap individu terhadap pangan dapat dijamin. Akses pangan setiap individu ini sangat tergantung pada ketersediaan pangan dan kemampuan untuk mengaksesnya secara terus-menerus (continue). Pengadaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh penduduk dan sesuai dengan persyaratan gizi, merupakan masalah terbesar sepanjang sejarah kehidupan manusia. Untuk menjawab masalah ini diperlukan informasi mengenai situasi pangan disitu negara atau daerah atau daerah pada periode tertentu. Hal ini dapat terlihat dari gambaran produksi, pengadaan dan penggunaan pangan serta tingkat ketersediaan untuk konsumsi penduduk per kapita. Salah satu cara untuk memperoleh gambaran situasi pangan dapat disajikan dalam suatu neraca atau table yang dikenal dengan nama "Neraca bahan Makanan" Dalam rangka penyusunan program pembangunan ketahanan tersebut, maka diperlukan analisis situasi pangan yang dituangkan dalam Neraca Bahan Makanan.

Neraca Bahan Makanan memberikan informasi tentang situasi pengadaan atau penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, Pasokan dari luar, dan stok serta penggunaan pangan untuk kebutuhan pangan, bibit, penggunaan untuk industri. Disamping itu NBM memberikan informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk dalam kurun waktu tertentu. Melalui NBM dapat dilihat secara makro gambaran susunan bahan makanan, jumlah dan jenis bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi, sehingga dapat diketahui persediaan dan penggunaan pangan, serta tingkat ketersediaan dan penggunaan bahan di suatu daerah. NBM menyajikan angka rata-rata banyaknya bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi penduduk per kapita per tahun dalam kilogram, dan perkapita per perhari (dalam gram) dalam kurun waktu tertentu.

Informasi mengenai penyediaan pangan dapat dilakukan dengan penyediaan data Neraca Bahan Makanan (NBM) dan Pola Pangan Harapan (PPH) di masing-masing daerah. Hasil dari penyusunan NBM dan PPH digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pangan dan gizi di tingkat wilayah. Tabel NBM merupakan tabel yang memberikan gambaran tentang situasi ketersediaan pangan untuk dikonsumsi penduduk suatu wilayah dalam kurun waktu. Sementara itu, metode PPH digunakan untuk menilai tingkat keragaman ketersediaan pangan pada suatu waktu yaitu metode PPH (Pola Pangan Harapan) dengan skor 100 sebagai PPH ideal. Skor PPH merupakan cermin situasi kualitas pangan di suatu wilayah. Sementara itu distribusi pangan dapat tercermin dari seberapa banyak kuantitas barang yang keluar masuk ke Kota Metro Lampung.

Bertolak dari informasi dan permasalahan tersebut, maka penelitian ini difokuskan untuk menganalisis keadaan persediaan pangan di Kota Metro Lampung berdasarkan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) dan Neraca Bahan Makanan (NBM). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan terkait dengan ketahanan pangan, khususnya pada aspek penyediaan pangan di Metro Lampung.

Neraca Bahan Makanan (NBM) memuat informasi mengenai situasi ketersediaan pangan suatu wilayah baik yang berasal dari produksi sendiri, pasokan dari luar, dan stok serta memuat informasi mengenai penggunaan

pangan untuk kebutuhan pangan, bibit, industri dan konsumsi penduduk dalam waktu tertentu. Neraca Bahan Makanan (NBM) juga memuat informasi mengenai angka rata-rata ketersediaan bahan pangan yang dapat dikonsumsi penduduk per kapita per tahun (dalam kilogram) dan per kapita per hari (dalam gram). Kemudian Pola Pangan Harapan (PPH) menggambarkan situasi kualitas pangan suatu wilayah pada waktu tertentu dan direpresentasikan melalui skor PPH dengan skor 100 sebagai skor ideal (Fahriyah, R., & Nugroho, 2015). Pengukuran Neraca Bahan Makanan (NBM) dan Pola Pangan Harapan (PPH) yang lengkap, tepat, waktu, dan berurutan akan sangat berguna sebagai salah satu bahan kebijakan pangan secara menyeluruh menuju kemandirian dan kestabilan pangan (Dishanpan Kota Ternate, 2017).

Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan gizi. Penyusunan Neraca Bahan Makanan (NBM) dimaksudkan untuk mengetahui data dan informasi tentang situasi dan keadaan ketersediaan bahan pangan untuk dikonsumsi manusia dalam kurun waktu tertentu. NBM Nasional disusun setiap tahun dengan mengacu pada metode yang disusun oleh Food and Agriculture Organization (FAO) dengan mempertimbangkan kondisi dan ketersediaan data yang ada. Data yang digunakan untuk menyusun NBM berasal dari instansi terkait yang telah dipublikasikan secara resmi, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu bahan untuk melakukan evaluasi dan perencanaan pangan, serta sebagai bahan untuk perumusan kebijakan pangan dan perbaikan gizi masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan ketersediaan dan penggunaan bahan pangan, produksi dan konsumsi di Kota Metro Lampung?
2. Bagaimana solusi jika terjadi peningkatan atau mengalami penurunan produksi pangan?
3. Bagaimana teknis persediaan bahan pangan yang telah dilakukan di Kota Metro Lampung?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ketersediaan (over stock/ under stock) pangan di Kota Metro
2. Merumuskan fungsi kebijakan pangan alternatif sesuai pola pangan harapan.
3. Menemukan korulasi kebijakan pangan

### D. Kegunaan Penelitian

**Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan masalah diatas, maka tujuan peneitain dalam peneliatian ini adalah sebagai Berikut:**

1. Sebagai acua dalam menyusun dan menganalisis data Neraca Bahan makana (NBM).
2. Sebagai Bahan Informasi pengambilan kebijakan di Bidang Pangan.
3. Mengevaluasi tingkat ketersediaan pangan berdasarkan rekomendasi angka kecukupan gizi (AKG) dan komposisinya berdasarkan angka harapan pangan (PPH).
4. Bahan acuan dalam perencanaan produksi/ pengadaan pangan.
5. Sebagai dasar perumusan kebijakan pangan dan gizi.

### E. Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup penelitian dalam penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk membatasi hanya pada studi kuantitatif, sekaligus untuk membatasi peneliti dalam memilih data yang relevan dan yang tidak relevan. Dengan berpedoman pada fokus penelitian, maka peneliti membatasi hanya pada bidang masalah yang sesuai dengan arah penelitian sebagai berikut:

Neraca Bahan Makanan (NBM) adalah tabel yang menyajikan tabel gambaran menyeluruh tentang penyediaan/ pegadaan (*Supply*), penggunaan/ pemanfaatan (*utilization*) pangan di suatu wilayah dalam periode tertentu (dalam kurun waktu satu tahun). NBM menunjukkan ketersediaan bahan pangan untuk setiap komoditas dan olahannya yang lazim dikonsumsi penduduk berdasarkan sumber penyediaan dan penggunaanya. Penyediaan di peroleh dari jumlah total bahan pangan yang diproduksi dikurangi dengan perubahan stok ditambahkan dengan jumlah total yang diimpor dan dikurangi dengan jumlah total yang di ekspor selama periode tersebut.

Sedangkan penggunaan diperoleh dari jumlah kebutuhan pangan, bibit, industri makanan dan non makanan, tercecer, serta bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi manusia. Ketersediaan perkapita untuk dikonsumsi diperoleh dengan membagi ketersediaan bahan makanan dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. NBM menyajikan angka rata-rata bahan makanan perkomoditas yang tersedia untuk dikonsumsi penduduk dalam kilogram per kapita serta dalam gram perkapita per hari. Selanjutnya untuk mengetahui nilai gizi bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi tersebut, makan angka ketersediaan bahan makanan perkapita per hari diterjemahkan ke dalam satuan energi, protein dan lemak. Penyusunan NBM mengacu pada metode dari *Food and Agriculture Organization (FAO)* yang kemudian disesuaikan dengan kondisi ketersediaan data di Indonesia, serta memperhatikan pendapat dan saran para ahli pertanian, ekonomi dan statistik khususnya dalam asumsi dasar yang melandasi penyusunan NBM di Indonesia.